



Research Article

Pemikiran Imam Al-Zarnuji tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Najamudin Dano Syaifuddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding Author, Email: 24204012030@student.uin-suka.ac.id (Najamudin Dano Syaifuddin)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 02, 2026
Accepted : August 03, 2026

Revised : July 04, 2026
Available online : September 05, 2026

How to Cite: Najamudin Dano Syaifuddin. (2026) "Imam Al-Zarnuji's Thoughts on Islamic Education and Their Relevance to Contemporary Islamic Education", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(4), pp. 40-51. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i4.2434.

Imam Al-Zarnuji's Thoughts on Islamic Education and Their Relevance to Contemporary Islamic Education

Abstract. This article aims to examine the educational thought of Imam al-Zarnuji and its relevance to modern Islamic education. The study utilizes various data sources, including books and journals related to the topic. Data collection was conducted through searches of electronic journal databases and bibliographic analysis specifically by reviewing references from relevant sources such as books and scholarly journals. Content analysis was employed to analyze the data. The findings reveal that Imam al-Zarnuji's educational ideas are rooted in the text Ta'limul Muta'allim, which addresses various aspects of education, including learning objectives, educator characteristics, criteria for students, and curriculum structure. The concepts presented in the text remain relevant to contemporary Islamic education. Imam al-Zarnuji's thought can be categorized as part of a conservative-religious tradition that nonetheless maintains a positive and active approach.

Keywords: Thought, Imam al-Zarnuji, Contemporary, Education

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran Imam al-Zarnuji serta relevansinya dengan pendidikan Islam modern. Penelitian ini menggunakan berbagai sumber data, termasuk buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian di basis data jurnal elektronik serta metode analisis bibliografi, yaitu dengan menelaah referensi dari berbagai sumber yang relevan, seperti buku dan jurnal ilmiah. Dalam menganalisis data, penelitian ini menerapkan metode analisis isi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa gagasan pendidikan Imam al-Zarnuji berakar pada kitab Ta'limul Muta'allim, yang membahas berbagai aspek pendidikan, termasuk tujuan pembelajaran, karakteristik pendidik, kriteria peserta didik, serta struktur kurikulum. Konsep-konsep yang dikemukakan dalam kitab tersebut tetap memiliki relevansi dengan pendidikan Islam masa kini. Pemikiran Imam al-Zarnuji sendiri dapat dikategorikan sebagai bagian dari aliran konservatif-religius yang tetap memiliki pendekatan positif dan aktif.

Kata Kunci: Pemikiran, Imam al-Zarnuji, Kontemporer, Pendidikan

PENDAHULUAN

Pendidikan agama sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini, karena hal tersebut menjadi dasar yang kuat untuk membentuk seseorang agar tetap teguh pada prinsipnya dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif yang mungkin ditemui saat dewasa nanti (Ummah, 2019). Adapun Ilmu Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral umat, dengan fokus pada pengembangan aspek kognitif, spiritual, afektif, dan psikomotorik. Berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, ilmu ini bertujuan membimbing manusia menuju kesempurnaan diri (insan kamil). Untuk memahaminya secara menyeluruh, filsafat ilmu menjadi instrumen utama untuk mengkaji dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis Pendidikan Islam (Harisah, 2018).

Secara ontologis, pendidikan Islam berfokus pada pengembangan potensi fisik, intelektual, dan spiritual manusia. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi secara seimbang sesuai dengan fitrah dan nilai-nilai Islam, dengan konsep akhlak dan maqashid syariah sebagai landasan filosofis dalam pendidikan. Dalam aspek epistemologi, Pendidikan Islam mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman manusia dalam memperoleh pengetahuan, menggabungkan metode deduktif dan induktif yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pada aspek aksiologi, tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk moral dan spiritual peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran dan tanggung jawab untuk membentuk karakter berintegritas. Aksiologi ini tetap relevan dalam menghadapi tantangan era modern, seperti globalisasi dan digitalisasi, dengan memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi dasar dalam setiap perkembangan (Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas et al., 2024).

Beralih dari perspektif filosofis mengenai Pendidikan Islam, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah pendidikan didefinisikan sebagai suatu proses dalam mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok dalam rangka membentuk kedewasaan melalui berbagai metode pengajaran dan pelatihan. Pendidikan juga dipahami sebagai suatu cara atau tindakan dalam mendidik seseorang agar mencapai

perkembangan yang optimal, baik secara intelektual, moral, maupun keterampilan. Definisi ini menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang lebih matang (Fatmawati, 2020).

Secara umum, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai elemen yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan oleh keterkaitannya dengan berbagai potensi yang dimiliki setiap individu, baik dalam membangun peradaban, membentuk struktur sosial masyarakat, maupun dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia menuju kemajuan. Pendidikan menjadi faktor utama dalam proses transformasi, karena melalui pendidikan, individu memperoleh wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk menghadapi tantangan zaman. Selain itu, pendidikan Islam berperan sebagai sistem yang mampu memberikan kontribusi dalam menciptakan paradigma baru yang lebih progresif, sesuai dengan tuntutan perkembangan sosial dan budaya (Nabila, 2021).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan masih menghadapi kesulitan dalam mengontrol tujuan dan pencapaian pendidikan secara holistik. Akibatnya, kualitas pendidikan sering kali hanya dinilai berdasarkan akreditasi dan nilai akademik siswa, tanpa memperhitungkan perkembangan karakter serta kompetensi yang sebenarnya. Dalam konteks pendidikan Islam modern, terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama, menciptakan dikotomi yang semakin memperlebar jarak antara keduanya. Fenomena ini menjadi tantangan besar di era Revolusi Industri 4.0, di mana integrasi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan seharusnya semakin diperkuat untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki spiritualitas dan moralitas yang kuat. Jika dikotomi ini terus berlangsung, pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansinya dalam membangun masyarakat yang berdaya saing tinggi sekaligus berpegang teguh pada nilai-nilai Islam (Rahmawati & Supriyanto, 2023).

Adapun kegiatan pendidikan dan pembelajaran juga berkembang dengan cepat. Masyarakat kini dapat mengakses pendidikan dari berbagai platform seperti media sosial, YouTube, Facebook, Instagram, dan lainnya. Peran guru pun bisa saja digantikan oleh teknologi (digital). Beberapa orang juga berpendapat bahwa tidak perlu belajar secara langsung, karena di media sosial sudah tersedia cara belajar yang lebih praktis (Khoir & Nisa, n.d.).

Pendidikan di era 4.0, yang kini banyak dibicarakan, sering kali dihubungkan dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman. Namun, kenyataannya hal ini belum sepenuhnya memuaskan semua pihak, terutama para orang tua siswa. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana siswa menggunakan teknologi di luar jam sekolah, yang sering kali dihabiskan untuk aktivitas kurang positif, seperti bermain game, termasuk game judi online, serta mengakses aplikasi yang tidak mendukung perilaku etis. Semua ini dapat berkontribusi terhadap menurunnya kualitas moral generasi muda yang semakin memburuk seiring waktu (Awaluddin, 2024).

Pendidikan Islam diharapkan mampu mengatasi berbagai krisis moral yang tengah melanda generasi muda saat ini. Salah satu tujuan utamanya adalah menanamkan nilai-nilai spiritual, religius, dan etika guna membentuk kepribadian

siswa yang bermoral dan beretika. Nilai-nilai ini diharapkan tetap teguh meskipun mereka menghadapi perkembangan teknologi yang sering kali membawa pengaruh negatif terhadap karakter mereka. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kajian ulang terhadap konsep pendidikan yang diajarkan oleh para ulama Islam terdahulu (Awaluddin, 2024).

Pemikiran Imam Al-Zarnuji merupakan salah satu gagasan yang solutif dan tetap relevan dalam menghadapi berbagai dampak negatif yang memengaruhi sikap serta kepribadian siswa. Hal ini tercermin dalam konsep yang dikemukakannya, yaitu pendidikan yang berorientasi pada kehidupan akhirat. Salah satu karyanya yang berpengaruh Ta'lim Al-Muta'allim, dapat dijadikan pedoman bagi para pelajar maupun pendidik dalam menjalankan proses pembelajaran (Awaluddin, 2024).

Penelitian ini berfokus pada dua isu utama, yaitu pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji serta relevansinya dengan pendidikan di era modern. Tujuan dari kajian ini adalah untuk menggali lebih dalam pandangan Al-Zarnuji dalam konteks sistem pendidikan masa kini (Qur & Mursalin, 2023). Selanjutnya, dalam artikel ini, penulis akan menyajikan biografi singkat Imam Al-Zarnuji, pemikiran pendidikan Islamnya, serta relevansinya dengan pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan metode penelitian studi kepustakaan (Library Research) yang mana berfungsi mengumpulkan data dengan cara membaca, mencatat, memahami dan juga mempelajari berbagai jenis buku yang menjadi sumber dari data penelitian. Adapun Teknik pengumpulan dan analisis data menggunakan Teknik analisis isi atau yang biasa disebut dengan content analysis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Imam Al-Zarnuji

Nama lengkap Imam Al-Zarnuji adalah Burhan al-Islam al-Zarnuji, meskipun ada juga pendapat yang menyebutkan nama lengkapnya sebagai Burhan al-Din al-Zarnuji, dan ada yang berpendapat bahwa nama lengkapnya adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil Zarnuji. Zarnuji merujuk pada nama tempat yang berasal dari wilayah Turkistan atau Afghanistan. Al-Zarnuji hidup pada abad ke-7 Hijriyah, yang bertepatan dengan abad ke-13-14 Masehi, dan meninggal pada tahun 645 Hijriyah (Awaluddin, 2024).

Imam Al-Zarnuji menuntut ilmu di wilayah Bukhara dan Sar Khan, dan selama masa belajarnya, beliau banyak menerima ilmu dari berbagai guru di wilayah tersebut, seperti Burhanuddin al-Marghinani, Imam Fakr al-Islam Hasan bin Mansur al-Farghani Khadakan, dan lainnya. Pemikiran Imam Al-Zarnuji dipengaruhi oleh mazhab fiqih Hanafiyah yang berkembang pada masanya. Selain sebagai ahli pendidikan, beliau juga dikenal sebagai pakar dalam tasawuf, sastra, fiqih, ilmu kalam, serta berbagai disiplin ilmu lainnya. Imam Al-Zarnuji hidup pada masa kejayaan Islam, yang ditandai dengan berdirinya sejumlah madrasah terkemuka antara tahun 750-1250 M, seperti Nizamiyah, an-Nuriyah al-Kubra, dan al-Muntasiriyah (Awaluddin, 2024).

Salah satu karya monumental yang masih relevan sebagai pedoman dalam menuntut ilmu, terutama di lingkungan pesantren, adalah Ta'limul Muta'allim. Kitab ini merangkum berbagai pendapat dari para ahli pendidikan Islam, yang diperkuat oleh pandangan Imam al-Ghazali, sehingga memiliki pengaruh yang besar dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai keislaman pada anak-anak (Awaluddin, 2024).

Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim ini ditulis langsung oleh Al-Zarnuji yang terdiri dari muqaddimah beliau dan 13 bab pembahasan. Al-Zarnuji yang merupakan seorang pengajar, dalam bukunya ingin menyampaikan pentingnya cara yang benar terkait menuntut ilmu. Meskipun banyak pelajar yang telah berusaha keras, banyak di antaranya yang tidak memperoleh manfaat karena cara mereka yang salah dan tidak memenuhi syarat-syarat yang seharusnya. Al-Zarnuji berusaha memberikan petunjuk dan nasihat berdasarkan kitab-kitab yang telah dibaca dan ajaran dari guru-gurunya yang berkompeten, dengan harapan agar para santri dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat, serta mendapatkan keberkahan dan keselamatan di dunia dan akhirat (Yuyun Yunita, 2021).

Berikut ini merupakan pembahasan dari setiap sub bab pada kitab Ta'lim Al-Muta'alim:

1. Hakikat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya: Menjelaskan tentang pengertian ilmu, hukum mencari ilmu dalam agama, dan keutamaan yang didapat dari menuntut ilmu.

Rasulullah ﷺ bersabda *"Menuntut ilmu itu wajib bagi muslim laki-laki dan perempuan"*.

Perlu dipahami bahwa kewajiban menuntut ilmu bagi laki-laki dan perempuan Muslim tidak mencakup semua jenis ilmu, melainkan terbatas pada ilmu agama serta ilmu yang mengajarkan tata cara berperilaku dan bermuamalah dengan sesama. Oleh karena itu, terdapat ungkapan yang menyatakan, "Ilmu yang paling utama adalah ilmu hal, dan perbuatan yang paling mulia adalah menjaga perilaku". Ilmu hal yang dimaksud merujuk pada ilmu agama Islam, seperti ilmu tentang salat dan kewajiban-kewajiban lainnya (Az-zarnuji, 2009).

2. Niat dalam mencari ilmu: Menekankan pentingnya niat yang baik dan tulus ketika menuntut ilmu.

Setiap pelajar harus meluruskan niatnya sebelum menuntut ilmu, karena niat merupakan inti dari setiap amal ibadah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Banyak perbuatan atau amal yang tampak dalam bentuk amalan keduniaan, tapi karena didasari niat yang baik (ikhlas) maka menjadi atau tergolong amal-amal akhirat. Sebaliknya banyak amalan yang sepertinya tergolong amal akhirat, kemudian menjadi amal dunia, karena didasari niat yang buruk (tidak ikhlas)"*.

Seorang pelajar harus menuntut ilmu dengan niat yang ikhlas demi meraih ridha Allah, mencari kebahagiaan di akhirat, serta menghilangkan kebodohan dalam dirinya. Selain itu, ilmu yang diperoleh juga harus dimanfaatkan untuk membantu sesama dalam menghidupkan ajaran Islam dan menjaga keberlangsungan agama.

Keberlanjutan Islam bergantung pada ilmu yang dimiliki oleh umatnya. Menuntut ilmu juga harus didasari rasa syukur atas nikmat akal dan kesehatan yang diberikan. Sebaliknya, niat untuk memperoleh penghormatan dari masyarakat, mengumpulkan harta dunia, atau mencari pengakuan dari pejabat maupun orang lain harus dihindari (Az-zarnuji, 2009).

3. Cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan: Memberikan petunjuk tentang bagaimana memilih ilmu yang tepat, guru yang berkualitas, teman yang mendukung, serta pentingnya ketekunan dalam belajar.

Para santri perlu memilih ilmu yang paling sesuai dan bermanfaat bagi diri mereka. Prioritas utama dalam belajar adalah mendalami ilmu yang paling penting dan dibutuhkan dalam urusan agama pada masa kini. Setelah itu, mereka dapat mempelajari ilmu lain yang akan berguna di masa depan. Ilmu tauhid harus menjadi fokus utama, agar santri dapat memahami sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang sahih. Sebab, seseorang yang beriman hanya berdasarkan taklid tanpa mengetahui dalilnya, meskipun imannya tetap sah, tetap dianggap berdosa (Az-zarnuji, 2009).

Dalam memilih guru atau kiai, hendaknya seorang santri mencari sosok yang memiliki ilmu yang luas, berakhlak baik, dan berusia lebih tua. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Abu Hanifah, yang memilih Hammad bin Abi Sulaiman sebagai gurunya karena memenuhi kriteria tersebut. Setelah memilih guru, santri juga perlu cermat dalam memilih teman. Teman yang baik adalah mereka yang rajin belajar, memiliki sifat wara' dan istiqamah, serta gemar mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Sebaliknya, santri harus menghindari teman yang malas, banyak bicara, suka berbuat kerusakan, dan gemar menyebarkan fitnah (Az-zarnuji, 2009).

4. Cara menghormati ilmu dan guru: Menjelaskan tentang cara yang benar dalam menghormati ilmu yang diperoleh dan guru yang mengajarkannya.

Para santri tidak akan dapat memperoleh ilmu maupun merasakan manfaatnya jika mereka tidak menghormati ilmu dan guru. Imam Asy-Syairazy menyampaikan bahwa gurunya pernah berkata, *"Barang siapa yang ingin anaknya menjadi orang alim, maka ia harus menghormati para ahli fiqh dan memberikan sedekah kepada mereka. Jika anaknya tidak menjadi orang alim, maka cucunya yang akan menjadi orang alim"*. Salah satu bentuk penghormatan terhadap guru adalah dengan menjaga adab, seperti tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempatnya, serta tidak memulai percakapan kecuali dengan izin dari guru tersebut (Az-zarnuji, 2009).

5. Kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur: Mengajarkan pentingnya kesungguhan, konsistensi dalam menuntut ilmu, serta memiliki cita-cita yang mulia.

Para santri harus bersungguh-sungguh dan tekun dalam menuntut ilmu. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, *"Dan orang-orang yang berjuang dengan sungguh-sungguh untuk mencari keridhaan-Ku, maka benar-benar Aku akan tunjukkan jalan kepada mereka, ke jalan-jalan yang menuju keridhaan-Ku"*. Dikatakan bahwa siapa pun yang berusaha dengan tekad yang kuat dalam mencari sesuatu, pasti akan mendapatkannya. Begitu pula, siapa yang terus mengetuk pintu dan pantang menyerah, pada akhirnya akan dapat memasukinya. Setelah melalui berbagai kesulitan dalam perjuangan, seseorang akan meraih apa yang selama ini ia impikan (Az-zarnuji, 2009).

6. Ukuran dan urutannya: Menyajikan panduan mengenai cara mengukur tingkat pemahaman ilmu dan urutan yang tepat dalam mempelajari ilmu.

Bagi santri yang baru mulai mengaji, disarankan untuk mengikuti kebiasaan para ulama. Mereka menganjurkan agar santri memulai dengan mempelajari kitab-kitab kecil, karena lebih mudah dipahami, tidak membosankan, dan lebih mudah diingat. Setelah benar-benar menghafal dan memahami isinya, santri dianjurkan untuk mencatatnya, karena catatan tersebut akan berguna di masa mendatang. Namun, santri sebaiknya tidak menulis pelajaran yang belum dipahami, karena hal itu dapat menimbulkan kebingungan, mengurangi kecerdasan, serta membuang waktu (Az-zarnuji, 2009).

7. Tawakal: Mengajarkan pentingnya sikap tawakal (berserah diri kepada Allah) dalam usaha mencari ilmu.

Para pelajar harus bertawakal kepada Allah dalam menuntut ilmu dan tidak perlu khawatir mengenai rezeki. Mereka juga tidak seharusnya terlalu sibuk memikirkan persoalan rezeki. Abu Hanifah meriwayatkan sebuah hadis dari Abdullah bin Hasan Az-Zubaidi, seorang sahabat Rasulullah, yang mengatakan, *"Barang siapa yang memperdalam ilmu agama, maka Allah akan mencukupinya dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak disangka-sangka. Namun, siapa yang terlalu sibuk memikirkan rezeki, seperti makanan dan pakaian, maka jarang sekali ia memikirkan akhlak yang mulia serta hal-hal yang bernilai tinggi"* (Az-zarnuji, 2009).

8. Waktu belajar ilmu: Membahas waktu yang tepat dan cara terbaik untuk mengalokasikan waktu dalam belajar.

Masa muda sebaiknya dimanfaatkan sebaik mungkin untuk menuntut ilmu. Waktu yang paling baik untuk belajar adalah menjelang Subuh serta di antara waktu Maghrib hingga Isya. Para santri harus menggunakan seluruh waktunya untuk belajar secara optimal. Jika merasa jenuh dalam mempelajari satu bidang ilmu, disarankan untuk beralih ke bidang ilmu lain agar tetap produktif dan terus berkembang (Az-zarnuji, 2009).

9. Saling mengasihi dan saling menasehati: Menekankan pentingnya saling mengasihi sesama pelajar dan memberikan nasehat yang membangun.

Orang yang berilmu seharusnya saling menyayangi, merasa senang ketika orang lain mendapatkan kebaikan, dan menghindari sifat iri (hasad), karena iri hanya membawa dampak negatif dan tidak bermanfaat. Guru kami, Syaikhul Islam Burhanuddin, pernah berkata, *"Anak seorang alim atau guru akan menjadi alim, karena guru selalu berharap agar murid-muridnya menjadi orang yang berilmu dalam agama"*. Berkat harapan tersebut serta kasih sayang yang diberikan kepada murid-muridnya, anak-anak mereka pun tumbuh menjadi orang yang alim (Az-zarnuji, 2009).

10. Mencari tambahan ilmu pengetahuan: Mengajarkan bagaimana cara untuk terus mencari ilmu tambahan yang bermanfaat.

Para santri harus terus menambah ilmu setiap hari untuk meraih kemuliaan. Mereka dianjurkan selalu membawa buku dan pulpen agar dapat mencatat ilmu yang bermanfaat yang mereka dengar kapan saja. Sebab, ilmu yang hanya dihafal dapat terlupakan, sedangkan ilmu yang ditulis akan tetap terjaga. Sebagaimana dikatakan, *"Ilmu diperoleh dari perkataan orang-orang yang bijak, karena mereka menghafal"*

dengan baik apa yang mereka dengar, dan menyampaikan dengan baik apa yang mereka hafal" (Az-zarnuji, 2009).

11. Bersikap wara' ketika menuntut ilmu: Menjelaskan sikap hati-hati dan menjauhi hal-hal yang dapat merusak niat atau amal saat menuntut ilmu.

Sikap wara' mencakup menjauhi orang-orang yang gemar melakukan kerusakan, maksiat, serta malas dalam beramal. Bergaul dengan mereka dapat memberikan pengaruh negatif. Seorang santri sebaiknya tetap fokus saat belajar dan menghadap kiblat sebagai bagian dari sunnah Nabi ﷺ. Selain itu, ia juga dianjurkan untuk mengambil manfaat dari doa orang-orang yang berbuat baik serta menghindari doa dari mereka yang dizalimi (Az-zarnuji, 2009).

12. Hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya: Menyebutkan berbagai cara untuk menguatkan hafalan serta hal-hal yang dapat melemahkannya.

Beberapa hal yang dapat membantu memperkuat hafalan antara lain rajin belajar, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, dan membaca Al-Qur'an. Sebagaimana dikatakan, *"Tidak ada yang lebih memperkuat hafalan selain membaca Al-Qur'an dan melihat mushaf"*. Rasulullah ﷺ juga bersabda, *"Amalanku adalah membaca Al-Qur'an dengan melihatnya"* (Az-zarnuji, 2009).

13. Hal-hal yang mempermudah datangnya rezeki, hal-hal yang menghambat datangnya rezeki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur: Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi rezeki dan umur, serta pentingnya bergantung pada Allah dalam segala hal.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Memohonlah kalian akan turunya rezeki dengan bersedekah"*. Bangun pagi lebih awal membawa keberkahan dan dapat menambah nikmat, terutama dalam hal rezeki. Selain itu, tulisan yang indah, wajah yang ceria, serta tutur kata yang baik juga dapat menjadi sarana dalam mendatangkan rezeki.

Hasan bin Ali ra. berkata, *"Menyapu halaman dan mencuci pakaian bisa mendatangkan rezeki. Dan sebab paling kuat untuk mendatangkan rezeki adalah salat dengan khushyu', dan memenuhi rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan adabnya. Salat Dhuha juga dapat mendatangkan rezeki. Membaca surat Waqi'ah pada waktu malam, membaca surat Al-Mulk, surat Muzammil, surat Waladiah Idzaayaghshya, surat Alam Nasrah juga dapat mempermudah datangnya rezeki. Datang di masjid sebelum azan, terus menerus dalam keadaan suci, melakukan salat sunnah fajar dan witr di rumah juga dapat melapangkan rezeki"*.

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak dapat menolak takdir kecuali berdoa. Dan tidak dapat menambah usia kecuali berbuat baik. Maka sesungguhnya orang laki-laki bisa tertahan rezekinya karena dosa yang dikerjakannya"*.

Hadis ini menunjukkan bahwa melakukan dosa, terutama berdusta, dapat menjadi penyebab terhambatnya rezeki, karena dusta dapat membawa seseorang kepada kekafiran. Selain itu, terdapat beberapa kebiasaan yang juga diyakini dapat menghalangi rezeki, di antaranya tidur dalam keadaan telanjang, kencing tanpa menutup aurat, makan dalam keadaan junub, makan sambil bersandar di atas lambung, membiarkan makanan yang jatuh, membakar kulit bawang merah dan putih, menyapu rumah dengan sapu tangan, menyapu rumah pada malam hari, membiarkan sampah di dalam rumah, berjalan di depan orang tua, memanggil orang

tua dengan namanya, membersihkan sisa makanan di celah gigi dengan sembarang kayu, membersihkan tangan dengan debu, duduk di depan pintu, bersandar pada salah satu daun pintu, berwudhu di tempat pembuangan kotoran, menambal baju saat sedang dipakai, mengeringkan wajah dengan baju, membiarkan sarang laba-laba di dalam rumah, serta meremehkan salat (Az-zarnuji, 2009).

Relevansi Pendidikan Al-Zarnuji terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam kontemporer merupakan suatu proses yang dirancang secara terencana dan terstruktur untuk mengembangkan potensi siswa sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam dalam konteks era modern (Sahiba, 2022). Konsep pendidikan Islam menurut Imam Al-Zarnuji tetap memiliki relevansi dengan pendidikan Islam kontemporer. Secara umum, relevansi tersebut terlihat dalam upaya menghidupkan nilai-nilai etika dan moral dalam proses pendidikan, yang berfungsi sebagai landasan utama dalam menciptakan lingkungan religius serta membentuk akhlak yang baik.

Beberapa hal yang relevan dalam pendidikan Islam kontemporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan menurut Imam al-Zarnuji mencakup tujuan individu, sosial, dan profesional. Tujuan-tujuan ini berpotensi mengubah perilaku dan aktivitas seseorang untuk meraih kebahagiaan di dunia serta kehidupan akhirat. Tujuan ini sangat sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan: "bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri".

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Imam al-Zarnuji memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan pendidikan Islam kontemporer. Konsep tujuan pendidikannya bersifat positif-aktif, yang menganggap bahwa manusia pada dasarnya baik sebagai anugerah dari Tuhan, serta memiliki peran aktif dalam berinteraksi dengan dunia luar, baik melalui pengaruh lingkungan maupun keinginan individu itu sendiri. Imam al-Zarnuji lebih menitikberatkan pada pembentukan lingkungan sosial dan budaya. Jika tujuan individu dapat tercapai, maka hal tersebut akan berdampak pada tujuan sosial yang lebih luas, memengaruhi masyarakat sekitar, bahkan mendukung pencapaian tujuan profesional, dengan tetap memanfaatkan posisi tersebut untuk memberikan manfaat bagi umat dan agama Islam (Awaluddin, 2024).

2. Pendidik

Dalam konsepnya, Imam Al-Zarnuji menetapkan bahwa seorang pendidik haruslah seseorang yang 'alim, wara', dan memiliki usia yang lebih senior. Selain itu, pendidik juga harus memiliki akhlak yang mulia, bersikap penyantun, serta sabar dalam membimbing murid-muridnya. Prinsip ini tetap relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, sebagaimana yang tercermin dalam standar kompetensi guru. Seorang guru diharapkan memiliki kemampuan mengajar, menguasai bidang yang diajarkan, serta memiliki etika dan moralitas yang mendukung perannya dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik juga harus memiliki kedewasaan yang dapat dipertanggungjawabkan dalam menjalankan tugasnya. Hal yang paling penting

dalam diri seorang guru adalah kompetensi kepribadian, yang mencakup kemampuan memberikan teladan, memiliki akhlak mulia, serta bersikap bijaksana dan arif. Dengan demikian, guru dapat menjadi contoh yang baik bagi para murid dan berperan dalam membentuk karakter serta moral generasi penerus (Awaluddin, 2024).

3. Peserta Didik

Konsep pendidikan Imam Al-Zarnuji tetap relevan dengan peserta didik saat ini dan sejalan dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2023. Dalam konsepnya, peserta didik diharapkan memiliki akhlak mulia, bersikap ridha terhadap Allah Swt., serta memiliki sifat tawadhu', iffah, ketabahan, kesabaran, dan tawakkal. Selain itu, peserta didik juga dianjurkan untuk mencintai ilmu, menghormati guru, keluarga, serta teman-temannya, dan memiliki komitmen yang kuat dalam mencari ilmu sebagai bagian dari perjalanan akademik dan spiritual mereka (Awaluddin, 2024).

4. Kurikulum

Kurikulum yang diterapkan saat ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pendidikan yang diajarkan oleh Imam Al-Zarnuji. Menurut beliau, kurikulum seharusnya mencakup lima aspek utama, yaitu ilmu haal, ilmu wasilah, ilmu ahwal qulub, ilmu kepribadian, dan ilmu ketabiban. Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru untuk merancang kurikulum serta metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Penyusunan kurikulum ini tetap berlandaskan ajaran Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an, Al-Sunah, serta pendapat para mujtahid. Selain itu, dalam perancangannya, kurikulum juga harus memperhatikan perkembangan psikologis siswa, sehingga dapat disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kematangan berpikir mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas siswa, sebagaimana yang diajarkan dalam konsep pendidikan Imam Al-Zarnuji (Awaluddin, 2024).

KESIMPULAN

Imam al-Zarnuji merupakan tokoh dari aliran religius-konservatif yang mengembangkan konsep pendidikan Islam berdasarkan nilai-nilai agama, tujuan menuntut ilmu, serta klasifikasi ilmu yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam konsep pendidikannya, tujuan utama pembelajaran adalah meraih keridhaan Allah dan kebahagiaan di akhirat. Peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran harus berada dalam kerangka keagamaan. Menurut al-Zarnuji, menuntut ilmu dengan tujuan memperoleh kedudukan diperbolehkan, asalkan tetap berorientasi pada nilai-nilai keagamaan, seperti menegakkan amar makruf nahi munkar serta membela kebenaran melawan kebatilan. Implikasinya adalah bahwa peserta didik yang memiliki niat tulus untuk mencari ilmu demi ridha Allah akan tetap berada dalam jalur kebenaran, karena dikendalikan oleh aturan yang menyadarkan hati nurani mereka. Sebaliknya, peserta didik yang menuntut ilmu semata-mata demi keuntungan materi cenderung merasa kurang puas dan kecewa, sehingga hal tersebut dapat menghambat pemenuhan kewajiban mereka dalam proses pendidikan.

Pandangan Imam al-Zarnuji memberikan dampak edukatif positif, yakni munculnya rasa tanggung jawab moral yang kuat dalam diri peserta didik. Namun, dampak ini juga menyebabkan ilmu yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, yang awalnya bersifat mutlak, menjadi terbatas hanya pada ilmu-ilmu keagamaan yang berfokus pada pencapaian spiritual. Akibatnya, aspek pengaturan kehidupan dunia cenderung lebih didominasi oleh orang-orang non-Muslim. Imam al-Zarnuji juga berpendapat bahwa sifat dasar moral manusia dan interaksinya dengan dunia luar termasuk dalam aliran positif-aktif. Aliran ini berkeyakinan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki karakter bawaan, yang dipengaruhi oleh faktor hereditas, fitrah tauhid, serta lingkungan sekitarnya. Faktor-faktor ini, baik disadari maupun tidak, sering kali menjadi bentuk pertolongan Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin, R. Z. S. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 22–39. <https://doi.org/10.53649/taujih.v5i02.513>
- Az-zarnuji. (2009). *Kitab Talim Mutaallim Terjemah* (p. 110).
- Fatmawati, E. (2020). *Pendidikan agama untuk semua : fase pendidikan agama dari usia dini, remaja, hingga lanjut*.
- Harisah, A. (2018). *FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM*. 171.
- Kesulitan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas, A., TASIKMALAYA Sintia Sri Rahayu, S., Rakhmat, C., & Zahara Nurani, R. (2024). Esensi Pendidikan Inspiratif. *Juni*, 6(2), 343. <https://journalpedia.com/1/index.php/epi/index>
- Khoir, F., & Nisa, S. Z. (n.d.). *Muhammad Anas Ma'ruf dkk. Pemikiran Pendidikan Islam Klasik dan Kontemporer - 2022*.
- Nabila. (2021). TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Qur, I. A. I. A., & Mursalin, K. M. (2023). *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU SYAIR GULUNG KETAPANG. Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam*. 5(02), 40–59.
- Rahmawati, N. A., & Supriyanto, S. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 3(4), 34–44. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.408>
- Sahiba, A. (2022). Ruang Lingkup Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal (JIPKL)*, 2(5), 224–232. <http://jipkl.com/index.php/JIPKL/article/view/26>
- Ummah, M. S. (2019). PETA PARADIGMA PENDIDIKAN ISLAM. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbec.0.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SIST

EM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Yuyun Yunita, A. M. (2021). Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Metodelogi Peniltian*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>